

JUL 25

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 11 April 2008	Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	Rp 300,42 Miliar		
NAB Per Unit	Rp 3,155.39		
Jumlah Unit	95,209,332.65 Units		
Mata Uang	: Rupiah		
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLBRXPR		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Obligasi	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Pendapatan Tetap	
		KOMPOSISI ASET	
		Obligasi	: 94.54%
		Kas & Deposito	: 5.46%

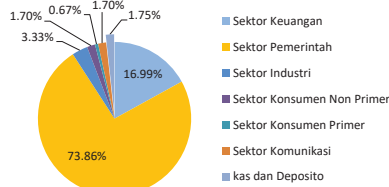
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Xtra Prima Pendapatan Tetap	0.94%	2.42%	4.42%	5.02%	6.58%	3.81%	5.34%	4.02%	4.30%	6.94%
Tolak Ukur* - IBPRTRI Index	1.17%	3.17%	5.85%	6.64%	8.81%	6.37%	7.94%	6.56%	7.39%	10.36%

\*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

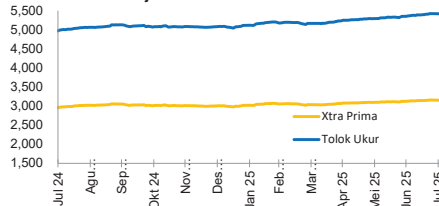
**PENEMPATAN TERATAS**

- Obligasi - PROTELINDO
- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan BLKI I BMRI
- Obligasi - Berwawasan II Mayora Indah II
- Deposito - Bank Permata Syariah
- Obligasi - FR0067
- Obligasi - FR0076
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0089
- Obligasi - FR0092
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0101
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0103
- Obligasi - FR0104
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - IFR006

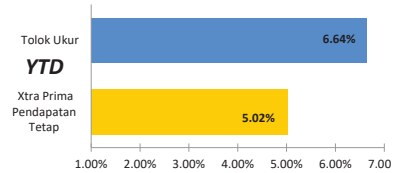
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Xtra Prima Pendapatan Tetap Terhadap Tolak Ukur**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif prosipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance w and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS dire turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.0 MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham neg berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +6.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk memperce deadline Rusia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Rusia akan dikenakan tariff 100% dan negara - negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meski asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang mem performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bp 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekono Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rup yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan menuju tanda - tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**JUL 25**

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 28 Feb 2025
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	Rp 3,86 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,014.09
Jumlah Unit	3,401,148.67 Units
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI)
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRXPR
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi	: 0 - 80%
Equity	: 0 - 10%
Pasar Uang	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi	: 11.74%
Pasar Uang	: 51.85%
Equity	: 2.47%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	Sejak Awal
Fixed Income Plus	0.12%	0.73%	1.41%
Tolok Ukur* - IBPRTRI Index	2.19%	5.72%	7.21%

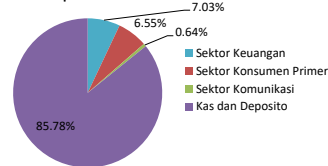
\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

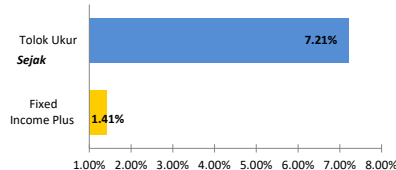
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Obligasi - Federal International Finance
- Obligasi - Pegadaian
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk, PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

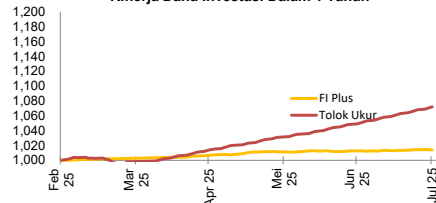
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Fixed Income Plus Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +6.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif daribaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan menunjukkan tanda – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan](#)

**JUL 25**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 21 Jun 2021
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 566.78 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,173.58
Jumlah Unit	: 482,951,861.31 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: IBPRISIX Index 100%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFFISY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi Syariah	: 96.69%
Pasar Uang Syariah	: 2.29%

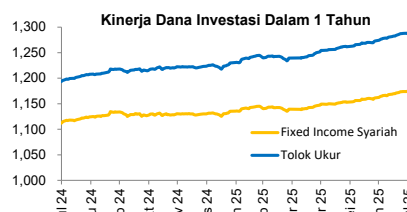
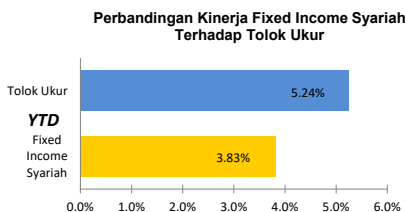
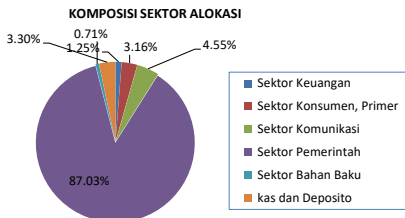
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
Fixed Income Syariah	0.95%	2.11%	3.32%	3.83%	5.44%	3.76%	5.06%	3.77%	3.77%
Tolok Ukur * - IBPRISIX Index	1.05%	2.64%	4.58%	5.24%	7.80%	6.52%	7.32%	6.05%	6.05%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039
- Obligasi - Tower Bersama Infra I

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484 meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sekto yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan menandakan tanda – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**JUL 25**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal	
Profil Resiko	: Tinggi	<b>PROPORSI ALOKASI INVESTASI</b>	
Dana Kelolaan	: USD 2.32 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.0968	Saham	: 80 - 100%
Jumlah Unit	: 2,117,145.92 Unit	Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
Mata Uang	: Dollar	<b>JENIS STRATEGI INVESTASI</b>	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000	Reksadana Saham Syariah	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	<b>KOMPOSISI ASET</b>	
Tolak Ukur	: Dow Jones	Saham Syariah	: 92.8%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%	Kas	: 7.2%
Kode Bloomberg	: SLFSGWF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Wealth Fund	3.03%	10.02%	1.18%	2.18%	5.01%	9.39%	7.31%	2.31%	2.33%
Tolok Ukur* - DJIM, adjusted	1.64%	10.45%	3.59%	5.24%	8.35%	10.46%	10.22%	4.26%	4.25%

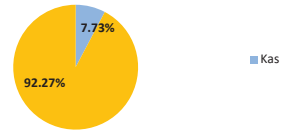
\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya

**PENEMPATAN TERATAS**

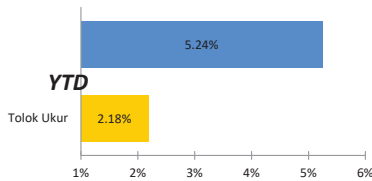
Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

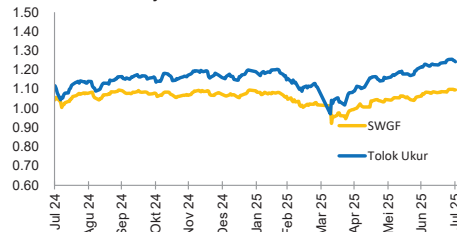
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali divoish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**JUL 25**

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 26 Jul 2021	Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 2,67 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1,0425		
Jumlah Unit	: 2,565,442.31 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFSGEF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80 - 100%
		Pasar Uang / Obligasi Syariah	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Reksadana Saham Syariah	
		KOMPOSISI ASET	
		Reksadana (Saham Syariah)	: 92.8%
		Kas	: 7.2%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	Disetahunkan				
					1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	3 Tahun	Sejak Peluncuran
SLI Sharia Global Equity Fund	2.93%	7.77%	2.10%	2.88%	4.70%	6.56%	6.93%	1.05%	1.04%
Tolak Ukur * - SPGESSUP	2.60%	13.75%	5.20%	6.09%	8.94%	13.70%	13.91%	7.75%	7.68%

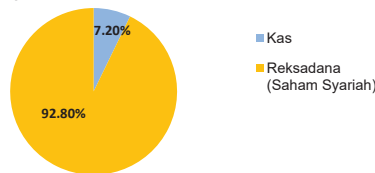
\*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

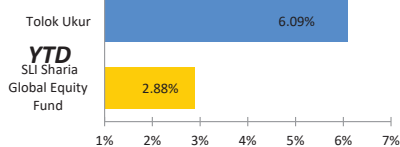
Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

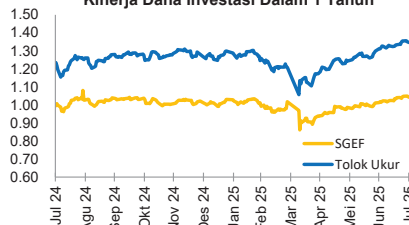
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolak Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2 25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global ini turut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD). Disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% MoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – tanda

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JUL 25**

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 01 Nov 2019
Profile Resiko	: Rendah
Dana Kelolaan	: Rp 3,54 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,187.69
Jumlah Unit	: 2,984,308.45 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFPUSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**  
 Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**  
 Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**  
 Pasar Uang Syariah

**KOMPOSISI ASET**  
 Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pasar Uang	0.36%	1.09%	2.25%	2.69%	4.51%	4.50%	4.06%	3.53%	3.50%	3.04%
Tolak Ukur* - Rata-rata deposito	0.15%	0.63%	1.43%	1.72%	3.10%	3.16%	3.07%	2.94%	3.06%	3.24%

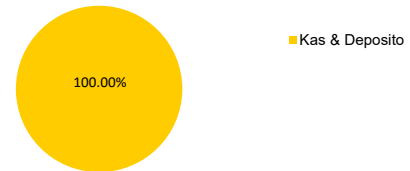
\*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

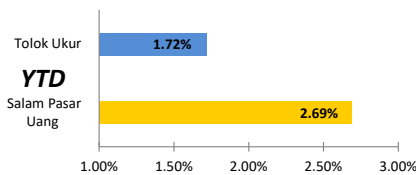
- Deposito - Bank BTN Syariah
- Deposito - Bank Syariah

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

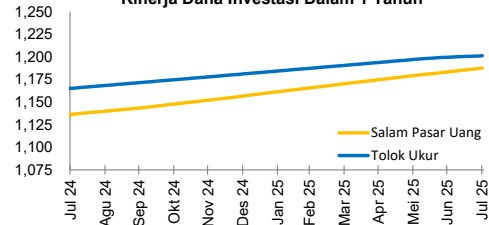
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja Salam Pasar Uang Terhadap Tolak Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4,25-4,50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0,3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2,17% MoM (+7,78% YTD), NASDAQ naik +3,70% MoM (+9,38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0,08% MoM (+3,73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4,37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96,87 ke 99,97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1,79% MoM (+6,40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1,83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5,48% MoM, +8,68% MoM dan +4,78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8,04% MoM (+5,71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36,1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4,3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6,57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0,25% ke 5,25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1,6% YoY pada bulan Mei ke 1,87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0,74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5,23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5,12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – menunjukkan tanda – tanda

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JUL 25**

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 29 Dec 2023	Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan	
Profil Resiko	: Moderat		
Dana Kelolaan	: USD 0.58 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1.0271		
Jumlah Unit	: 565,979.64 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV	: USD 1.0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: BEMSID 100%		
Biaya Manajemen	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SALPTSU		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Obligasi	: 80 - 100%
		Pasar Uang	: 0 - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Pendapatan Tetap Syariah	
		KOMPOSISI ASET	
		Obligasi	: 93.08%
		Kas &	: 6.92%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Pendapatan Tetap USD Syariah	0.23%	2.64%	5.74%	6.63%	9.52%	1.70%
BEMSID 100%	0.79%	2.83%	4.55%	5.48%	5.54%	2.94%

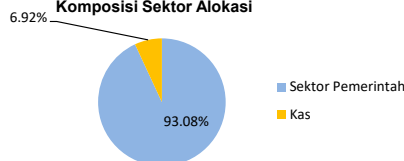
\*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

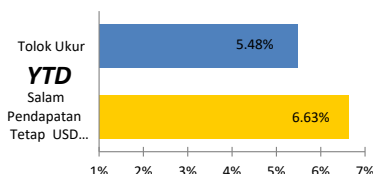
Obligasi - SBSN 31  
 Obligasi - SBSN 33

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

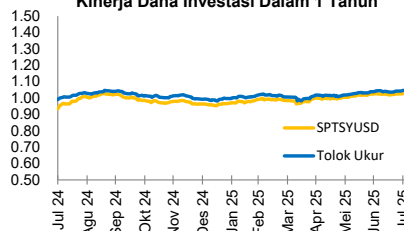
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolak Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JUL 25**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 25 Oct 2024
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 2.16 Juta
NAB Per Unit	: USD 3.2877
Jumlah Unit	: 656,216.50 unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln
Biaya Manajemen	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRUS IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi : 80 - 100%  
 Pasar Uang : 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Obligasi USD : 91.43%  
 Pasar Uang USD : 8.57%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				Sejak Peluncuran
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	
SUN USD Fixed Income Fund	0.60%	2.32%	3.52%	4.31%	4.22%	3.65%	2.54%	-0.09%	-0.01%	3.85%
Tolok Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito US	0.13%	0.40%	0.78%	0.91%	1.58%	1.49%	1.35%	1.10%	0.98%	1.16%

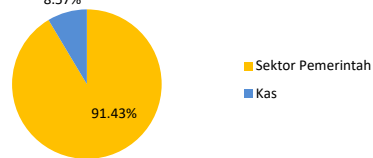
\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

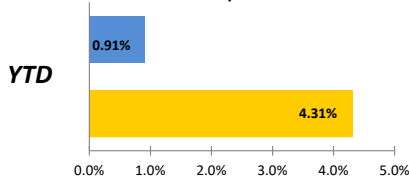
- Obligasi - SBSN 50
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

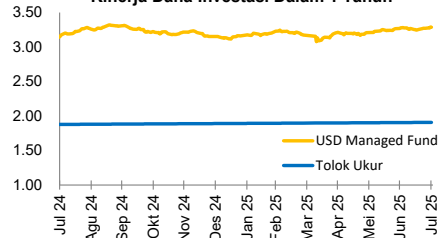
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja SUN USD Fixed Income Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguati dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed: Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – tanda

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JUL 25**

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 10 Juli 2002
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 3,13 Triliun
NAB Per Unit	: Rp 13,292.63
Jumlah Unit	: 235,149,741.02 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Index Harga Saham Gabungan (IHSG)
Pembandingan 1	: LQ45
Pembandingan 2	: IDX80
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFBRAG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan <i>yield</i> obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia.	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	: 86.40%
Obligasi dan / Pasar Uang	: 13.60%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Aggressive Ekuitas	2.11%	2.19%	-2.60%	-4.16%	-7.01%	-6.18%	-2.56%	1.07%	2.12%	11.87%
Tolak Ukur* - IHSG	8.04%	10.60%	5.28%	5.71%	3.15%	3.91%	2.49%	5.37%	9.16%	12.67%
Pembandingan 1 - LQ45	2.31%	3.80%	-4.02%	-4.38%	-13.49%	-9.51%	-6.86%	5.37%	-0.37%	9.23%
Pembandingan 2 - IDX80	4.77%	6.85%	-0.14%	-1.53%	-7.38%	-5.73%	-5.10%	0.04%	0.91%	9.45%

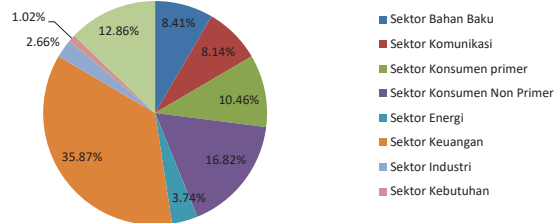
\*Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS \***

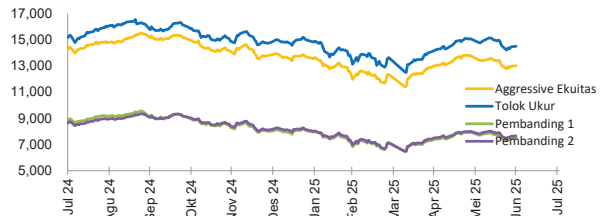
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk PT
- Deposito - Bank Cimb Niaga Syariah Tbk PT
- Deposito - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah PT
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Prodia Widyahusada Tbk
- Saham - Sarana Menara Nusantara Tbk
- Saham - Sumber Alfaria Trijaya Tbk
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT
- Saham - Trimegah Bangun Persada Tbk
- Saham - United Tractors Tbk PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

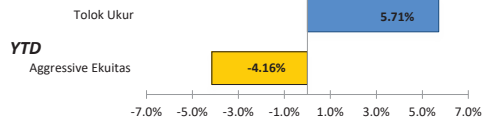
Chart Title



Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolak Ukur


**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2'25 yang rebound secara signifikan dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu unit bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup signifikan sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih lemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada beberapa makro indikator yang menunjukkan – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

**JUL 25**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 15 Sep 2009
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: Rp 1.39 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,386.29
Jumlah Unit	: 1,003,874.94 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70 (JAI170 Index)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBHASE IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah	: 80 - 100%
Obligasi dan / Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah	: 86.58%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah	: 13.42%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal
Hasanah Equity	4.49%	8.57%	4.52%	-0.05%	-1.04%	-5.92%	-4.87%	-2.17%	0.00%	2.08%
Tolok Ukur* - ISSI	11.82%	17.96%	19.75%	17.62%	16.30%	9.80%	7.20%	9.65%	11.05%	6.19%
Pembandingan - JAI170 Index	7.84%	15.96%	12.86%	7.80%	3.19%	-1.04%	-2.66%	-0.45%	0.18%	2.68%

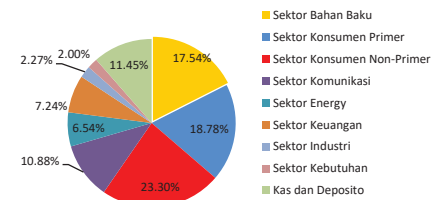
\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS \***

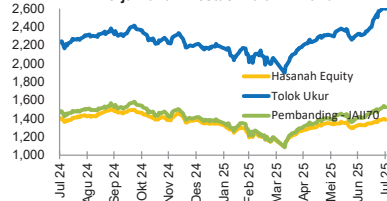
- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Adaro Minerals Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk
- Saham - Alam Sutra Realty Tbk
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Amman Mineral Internasional PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Arwana Citramula Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Saham - Bumi Serpong Damai Tbk PT
- Saham - Charoen Pokhond Indonesia Tbk
- Saham - Chandra Asri Pacific Tbk
- Saham - Ciputra Development Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Medikaloka Hermina Tbk
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Medco Energi Internasional Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Mayora Indah Tbk PT
- Saham - Pakuwon Jati Tbk PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Selamat Sempurna Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Tempo Scan Pacific Tbk
- Saham - Trimegah Bangun Persada Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT
- Saham - Vale Indonesia Tbk PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

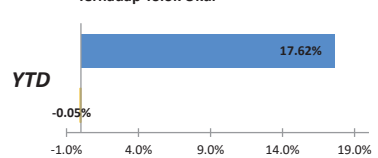
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Hasanah Equity Terhadap Tolok Ukur**



**Bagaimana kondisi pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfuktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara signifikan dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilidat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Financial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertinginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 124.75 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,736.40
Jumlah Unit	: 71,844,781.05 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: ISSI 50% + IBPRISIX 50%
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSAB IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI
Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI
Saham Syariah : 0 - 80%
Obligasi Syariah : 0 - 80%
Pasar Uang Syariah : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI
Campuran

KOMPOSISI ASET
Saham Syariah : 44.10%
Obligasi Syariah : 49.23%
Pasar Uang Syariah : 6.67%

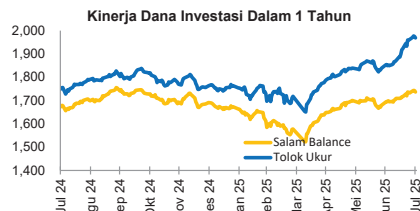
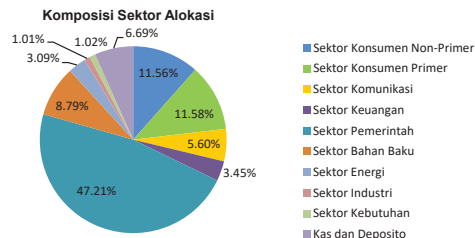
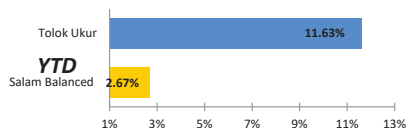
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Balanced	2.64%	5.30%	4.42%	2.67%	3.58%	0.12%	1.01%	2.53%	2.74%	3.84%
Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50%	6.33%	10.10%	12.27%	11.63%	12.45%	8.44%	7.50%	7.87%	8.24%	4.74%

\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

Deposito - Bank Permata Syariah Tbk PT  
 Obligasi - IFR006  
 Obligasi - PBS029  
 Obligasi - PBS032  
 Obligasi - PBS033  
 Obligasi - PBS036  
 Obligasi - PBS037  
 Obligasi - Pegadaian  
 Saham - Amman Mineral International PT  
 Saham - Astra International Tbk PT  
 Saham - Astra Otoparts Tbk  
 Saham - Bumi Resources Minerals Tbk  
 Saham - Indah kiat Pulp and Paper Tbk  
 Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk  
 Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT  
 Saham - Kalbe Farma Tbk  
 Saham - Merdeka Cooper Gold Tbk  
 Saham - Midi Utama Indonesia Tbk  
 Saham - Mitra Adiperkasa Tbk  
 Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT  
 Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT  
 Saham - United Tractors Tbk PT

\* Tidak didapat penempatan pada pihak terkait


**Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur**

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspetasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspetasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspetasi pasar kembali dovish dan diperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukakan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan tanda – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

**JUL 25**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 223.19 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,167.38
Jumlah Unit	191,184,898.66 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index (JII170)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLBRSEQ IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham Syariah	: 80% - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Saham Syariah

**KOMPOSISI ASET**

Saham Syariah	: 88.11%
Pasar Uang Syariah	: 11.89%

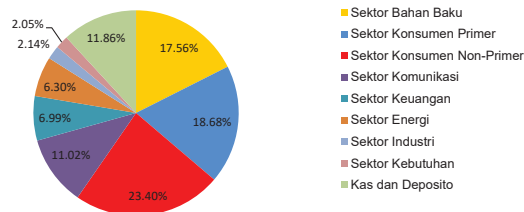
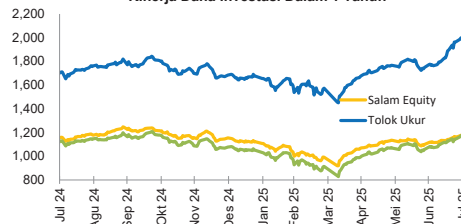
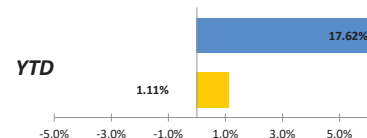
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Salam Equity	4.64%	8.96%	5.42%	1.11%	0.82%	-4.23%	-2.58%	1.11%	1.71%	1.06%
Tolok Ukur <sup>*</sup> - ISSI	11.82%	17.96%	19.75%	17.62%	16.30%	9.80%	7.20%	9.65%	11.05%	4.78%
Pembandingan - JII170	7.84%	15.96%	12.86%	7.80%	3.19%	-1.04%	-2.66%	-0.45%	0.18%	1.03%

\*Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan biaya dan pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah Tbk, PT  
 Deposito - Bank Danamon Syariah Tbk, PT  
 Deposito - Bank Permata Syariah Tbk, PT  
 Saham - AKR Corporindo, PT  
 Saham - Adaro Andalan Indonesia PT  
 Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk, PT  
 Saham - Amman Mineral Internasional, PT  
 Saham - Aneka Tambang Tbk, PT  
 Saham - Astra International Tbk, PT  
 Saham - Astra Otoparts Tbk, PT  
 Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk, PT  
 Saham - Bumi Resources Mineral, PT  
 Saham - Charoen Pokphand Indonesia, PT  
 Saham - Indah Kita Pulp & Paper, PT  
 Saham - Indika Energy Tbk, PT  
 Saham - Indofood Sukses Makmur, PT  
 Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT  
 Saham - Indosat Tbk, PT  
 Saham - Kalbe Farma, PT  
 Saham - Mayora Indah, PT  
 Saham - Merdeka Copper Gold Tbk, PT  
 Saham - Mitra Adi Perkasa Tbk, PT  
 Saham - Mudi Utama Indonesia Tbk, PT  
 Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk, PT  
 Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT  
 Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk, PT  
 Saham - Telkom Indonesia (Persero), PT  
 Saham - United Tractor, PT  
 Saham - Vale Indonesia, PT

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Komposisi Sektor Alokasi**

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolok Ukur**

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilatih dari indeks S&P Emerging Asia 40 membuktikan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada beberapa makro indikator yang menunjukkan – tanda perlambatan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan

**JULI 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010	Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang.	
Profil Resiko	: Rendah	<b>PROPORSI ALOKASI INVESTASI</b>	
Dana Kelolaan	: Rp 1,66 Triliun	Pasar Uang : 100%	
NAB Per Unit	: Rp 1,875.04	<b>JENIS STRATEGI INVESTASI</b>	
Jumlah Unit	: 886,495,536.38 unit	Pasar Uang	
Mata Uang	: Rupiah	<b>KOMPOSISI ASET</b>	
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00	Pasar Uang : 100%	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolak Ukur	: Rata-rata Deposito 1 Bulan		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: CSLPRSU IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Pasar Uang **	0.41%	1.10%	2.14%	2.62%	4.36%	4.18%	3.62%	3.10%	3.07%	4.24%
Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan	0.27%	0.81%	1.61%	1.90%	3.29%	3.25%	3.13%	2.99%	3.10%	4.42%

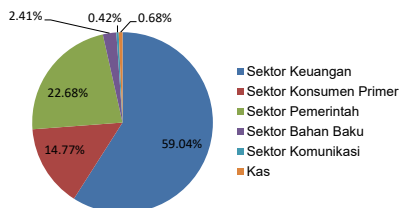
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak  
 \*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**PEMEMPATAN TERATAS \*)**

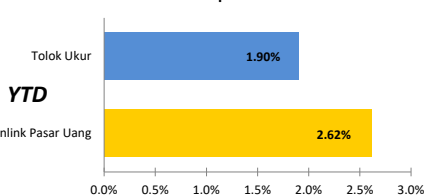
- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Obligasi - Astra Sedaya FIN IV
- Obligasi - Federal International Finance IV
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - FR086
- Obligasi - Merdeka Battery Material
- Obligasi - Pegadaian II
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - PBS036
- Obligasi - SRBI 31102025

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

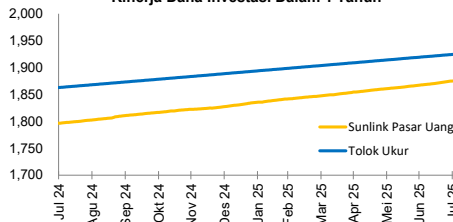
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun \***



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara-negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan menandakan tanda-tanda

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JULI 2025**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: Rp 291.80 Miliar
NAB Per Unit	: Rp 1,943.14
Jumlah Unit	: 150,171,206.91 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000,00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: CSLBMBG IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sunlife Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Saham : 0 - 80%  
 Obligasi : 0 - 80%  
 Pasar Uang : 0 - 80%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Campuran

**KOMPOSISI ASET**

Saham : 41.60%  
 Obligasi : 55.25%  
 Pasar Uang : 3.15%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
SunLink Berimbang **	1.36%	2.22%	1.21%	0.78%	0.28%	-0.41%	2.25%	3.30%	3.90%	4.49%
Tolak Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index	4.56%	6.42%	5.45%	6.08%	5.97%	4.45%	4.93%	6.15%	8.61%	13.05%

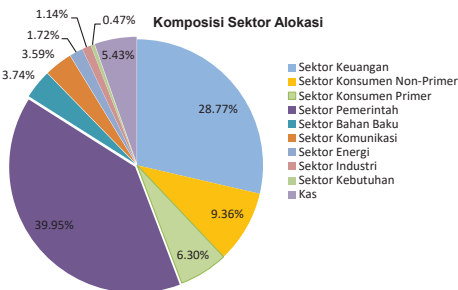
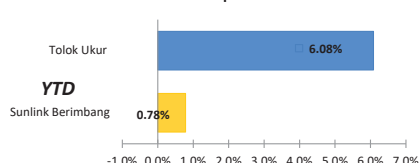
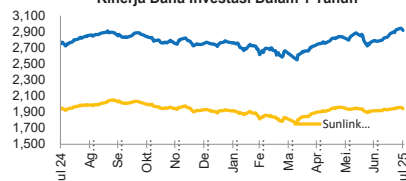
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

\*\* Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

**PENEMPATAN TERATAS \*)**

- Deposito - Bank Permata Syariah
- Obligasi - Astra Sedaya Finance
- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0082
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - Mayora Indah
- Obligasi - Pegadaian Tahap III
- Obligasi - Pegadaian Tahap II
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Pantal Indah Kapuk
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - United Tractors

\*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait


**Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur**

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun \***

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Rusia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Rusia akan dikenakan tarif 100% dan negara - negara yang import dari Rusia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif daribaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan - tanda perlambatan pada

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JULI 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 14 Juni 2010
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	Rp 17.82 Miliar
NAB Per Unit	Rp 1,322.99
Jumlah Unit	: 13,466,597.85 Unit
Mata Uang	: Rupiah
Harga NAV Peluncuran	: Rp. 1000.00
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 3%
Kode Bloomberg	: CSLEKSY IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham Syariah	: 80 - 100%
Pasar Uang Syariah	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	
KOMPOSISI ASET	
Saham Syariah	: 88.04%
Pasar Uang Syariah	: 12.64%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Ekuitas Syariah	4.55%	8.78%	5.17%	0.85%	0.31%	-4.76%	-3.11%	0.51%	1.15%	1.87%
Tolak Ukur - ISSI	11.82%	17.96%	19.75%	17.62%	16.30%	9.80%	7.20%	9.65%	11.05%	5.46%
Pembandingan JAI170	7.84%	15.96%	12.86%	7.80%	3.19%	-1.04%	-2.66%	-0.45%	0.18%	1.80%

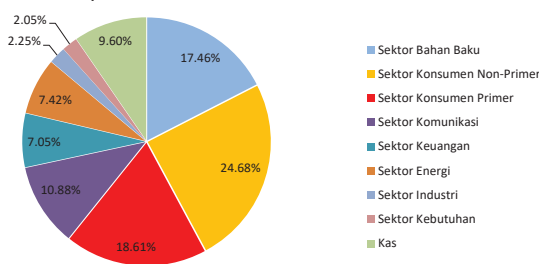
\* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**Kepemilikan Terbesar \***

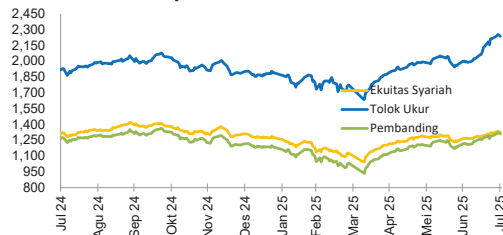
- Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Amman Mineral International, PT
- Saham - Alam Sutra Realty Tbk
- Saham - AKR Corporindo Tbk
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Arwana Citramulia
- Saham - Astra International Tbk
- Saham - Astra Otoparts Tbk
- Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Bumi Serpong Damai
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Chandra Asri Pacific Tbk
- Saham - Ciputra Development
- Saham - Elang Mahkota Teknologi Tbk
- Saham - Elnusa Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk
- Saham - Indosat Tbk
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indika Energy Tbk
- Saham - Indo Tambangraya Megah Tbk
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Medco Energi International Tbk
- Saham - Mayora Indah Tbk
- Saham - Medikaloka Hermina Tbk
- Saham - Map Aktif Adiperkasa Tbk
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk
- Saham - Pakuwon Jati
- Saham - Pantai Indah Kapuk II
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk
- Saham - Selamat Sempurna
- Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk
- Saham - Tempo Scan Pacific Tbk
- Saham - Trimegah bangun Persada Tbk, PT
- Saham - Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
- Saham - United Tractors Tbk
- Saham - Vale Indonesia Tbk

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Komposisi Sektor Alokasi**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2'25 yang rebound secara signifikan dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

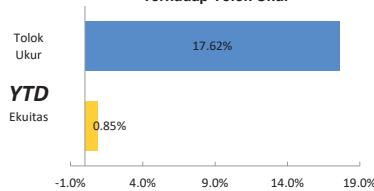
Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup signifikan sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik terdingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada

**Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur**



Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JULI 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018	Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.	
Profil Resiko	: Tinggi		
Dana Kelolaan	: USD 10,68 Juta		
NAB Per Unit	: USD 1,3530		
Jumlah Unit	: 7,896,445.52 Unit		
Mata Uang	: Dollar		
Harga NAV Peluncuran	: USD 1,0000		
Bank Kustodian	: Deutsche Bank		
Tolok Ukur	: S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP)		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGEME IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Pembandingan	: Jakarta Islamic Index 70		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		
		PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
		Saham	: 80% - 100%
		Obligasi dan/ Pasar Uang	: 0% - 20%
		JENIS STRATEGI INVESTASI	
		Saham	
		KOMPOSISI ASET	
		Saham	: 96.40%
		Kas	: 3.6%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Emerging Market Equity Fund	1.68%	2.31%	2.85%	3.11%	1.60%	2.03%	5.90%	-3.77%	1.80%	4.66%
Tolok Ukur* - SPEM40UP	1.79%	4.01%	5.83%	6.97%	5.33%	4.42%	5.71%	-1.43%	2.58%	4.28%

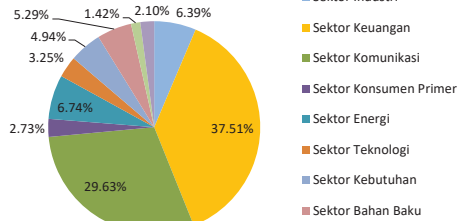
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**PENEMPATAN TERATAS \*)**

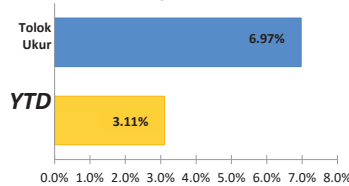
- Saham - Alibaba Group Holding Ltd
- Saham - Advanced Info Service PCL
- Saham - Bank Central Asia Tbk PT
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT
- Saham - Barito Renewables Energy Tbk P
- Saham - Chandra Asri Pacific Tbk PT
- Saham - China Construction Bank Corp
- Saham - CIMB Group Holdings Bhd
- Saham - Delta Electronics Thailand PCL
- Saham - HDFC
- Saham - ICICI Bank Ltd
- Saham - Infosys Ltd
- Saham - Industrial & Commercial Bank of China Ltd
- Saham - Malayan Banking Bhd
- Saham - Meituan
- Saham - PDD Holdings Inc
- Saham - PTT PCL
- Saham - Public Bank Bhd
- Saham - Reliance Industries Ltd
- Saham - Tenaga Nasional Bhd
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Xiaomi Corp

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

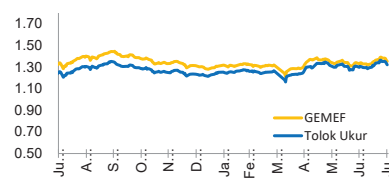
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2Q25 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 7 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada herpa makro indikator yang menunjukkan menandakan tanda –

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

JULI 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 13 Desember 2018
Profil Resiko	: Tinggi
Dana Kelolaan	: USD 7.27 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.6420
Jumlah Unit	: 4,428,858.53 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 2.5%
Kode Bloomberg	: SLFGYEF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar	

PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Saham	: 80% - 100%
Obligasi dan/Pasar Uang	: 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI	
Saham	

KOMPOSISI ASET	
Saham	: 97.74%
Kas	: 2.26%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
Global Yield Equity Fund	3.60%	15.46%	8.44%	9.24%	14.58%	11.47%	12.83%	7.79%	13.76%	7.76%
Tolok Ukur* - OOI Index	3.56%	16.51%	9.20%	10.11%	15.97%	19.08%	17.18%	9.96%	14.59%	13.94%

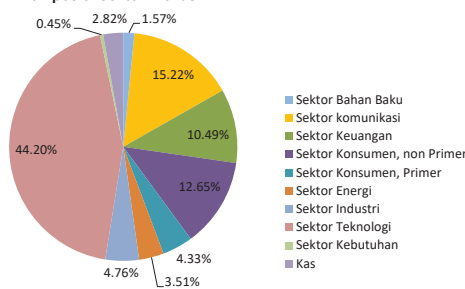
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

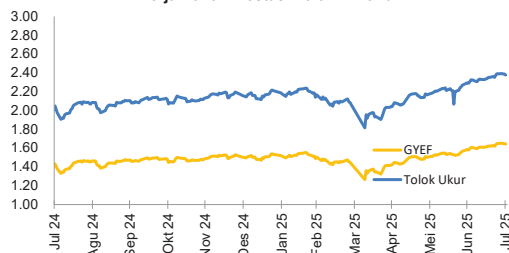
- Saham - Apple Inc
- Saham - Amazon.com Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - ASML Holding NV
- Saham - Astrazeneca PLC
- Saham - Broadcom Inc
- Saham - Caterpillar Co
- Saham - Cola-cola Co/The
- Saham - Cisco System Inc
- Saham - Chevron Corp
- Saham - Eli Lilly & Co
- Saham - Exxon Mobil Corp
- Saham - General Electric Co
- Saham - Goldman Sachs Group Inc The
- Saham - HSBC Holdings PLC
- Saham - International Business Machine
- Saham - Johnson & Johnson
- Saham - JPMorgan Chase & Co
- Saham - Linde PLC
- Saham - Microsoft Corp
- Saham - Mastercard Inc
- Saham - McDonald's Corp
- Saham - Merck & Co Inc
- Saham - Nestle SA
- Saham - NVIDIA Corp
- Saham - Novartis AG
- Saham - Pepsico Inc
- Saham - Philip Morris International In
- Saham - Procter & Gamble Co The
- Saham - RTX Corp
- Saham - Samsung Electronics Co Ltd
- Saham - SAP SE
- Saham - Servicenow Inc
- Saham - Shell PLC
- Saham - Siemens AG
- Saham - Toyota Motor Corp
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Walmart Inc

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

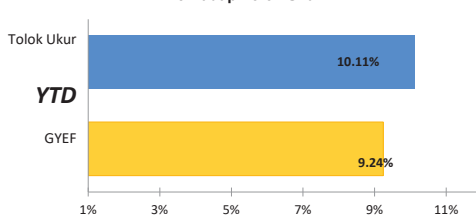
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +6.88% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tarif 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik teringginnya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada beberapa makro indikator yang menunjukkan –

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapanannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

**JULI 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari

**INFORMASI DANA**

Tanggal Peluncuran	: 14 Desember 2018
Profil Risiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.82 Juta
NAB Per Unit	: USD 1.3266
Jumlah Unit	: 1,371,971.26 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Kustodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global HYxCMBSxEMG USDHedged (H10983US)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFHYIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

**TUJUAN INVESTASI**

Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah *investment grade* yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah *investment grade* (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara).

**PROPORSI ALOKASI INVESTASI**

Obligasi : 80% - 100%  
 Pasar Uang : 0% - 20%

**JENIS STRATEGI INVESTASI**

Pendapatan Tetap

**KOMPOSISI ASET**

Reksadana (Obligasi) : 99.95%  
 Kas : 0.05%

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
High Yield Income Fund	1.35%	4.61%	3.63%	4.70%	8.62%	9.19%	7.48%	2.49%	4.14%	4.35%
Tolok Ukur* - H10983US	0.69%	3.90%	3.76%	5.06%	8.98%	10.19%	8.51%	4.08%	5.39%	5.87%

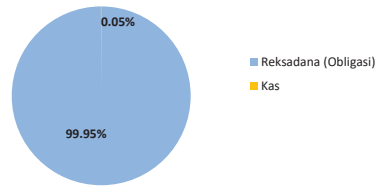
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

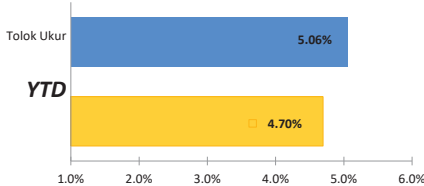
Reksadana - SISF Global High Yield

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

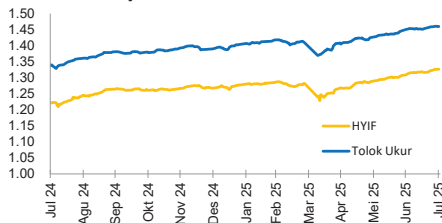
**Komposisi Aset**



**Perbandingan Kinerja High Yield Income Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilirik dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Rusia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Rusia akan dikenakan tarif 100% dan negara-negara yang import dari Rusia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

**JULI 2025**
**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari

INFORMASI DANA	
Tanggal Peluncuran	: 28 Desember 2018
Profil Resiko	: Moderat
Dana Kelolaan	: USD 1.45 Juta
NAB Per Unit	: USD 0.92
Jumlah Unit	: 1,583,874.39 Unit
Mata Uang	: Dollar
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000
Bank Custodian	: Deutsche Bank
Tolak Ukur	: BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH)
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 1.75%
Kode Bloomberg	: SLFGBIF IJ
Frekuensi Valuasi	: Harian
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI	
Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemerikngat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang.	
PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Obligasi	: 80% - 100%
Pasar Uang	: 0 - 20%
JENIS STRATEGI INVESTASI	
Pendapatan Tetap	
KOMPOSISI ASET	
Reksadana (Obligasi)	: 95.09%
Kas	: 4.91%

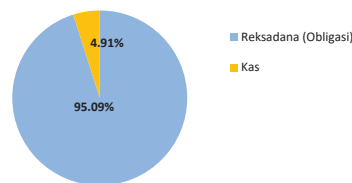
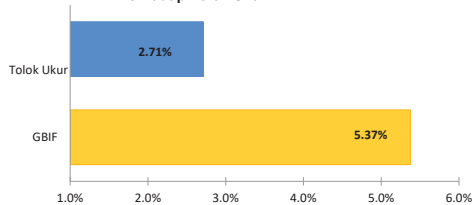
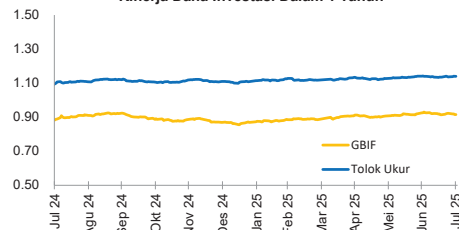
Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Global Bond Income Fund	-1.10%	0.39%	4.50%	5.37%	3.67%	2.69%	-0.01%	-5.06%	-3.87%	-1.33%
Tolok Ukur* - LEGATRUH	-0.08%	0.54%	2.33%	2.71%	4.06%	5.11%	2.70%	-0.02%	0.03%	2.00%

\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

Reksadana - SISF Global Bond

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

**Komposisi Aset**

**Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur**

**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**

**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resipikal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS Q2 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPD, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara-negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**

**JULI 2025**

**Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia**

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 514.92% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 219%, memenuhi dari

INFORMASI DANA		TUJUAN INVESTASI	
Tanggal Peluncuran	: 17 Desember 2018	Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin.	
Profil Resiko	: Rendah	PROPORSI ALOKASI INVESTASI	
Dana Kelolaan	USD 10.99 Juta	Pasar Uang	: 0 -100%
NAB Per Unit	USD 1.09	Obligasi	: 0 -100%
Jumlah Unit	10,091,791.29 Unit	JENIS STRATEGI INVESTASI	
Mata Uang	: Dollar	Pasar Uang	
Harga NAV Peluncuran	: USD 1.0000	KOMPOSISI ASET	
Bank Kustodian	: Deutsche Bank	Pasar Uang dan atau Obligasi : 100%	
Tolak Ukur	: USD Libor 3 Months		
Biaya Manajemen Tahunan (Max)	: 0.5%		
Kode Bloomberg	: SLFGMMF IJ		
Frekuensi Valuasi	: Harian		
Dikelola Oleh	: PT. Sun Life Financial Indonesia		

Kinerja Dana Investasi	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	YTD	1 Tahun	Disetahunkan				
						2 Tahun	3 Tahun	4 Tahun	5 Tahun	Sejak Peluncuran
USD Money Market Fund	0.23%	0.69%	1.34%	1.56%	2.78%	2.71%	2.45%	1.71%	1.30%	1.29%
Tolok Ukur* - USD Libor 3 months	0.13%	0.40%	0.78%	0.91%	1.58%	1.57%	1.40%	1.14%	1.01%	0.99%

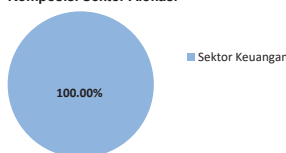
\* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

**PENEMPATAN TERATAS**

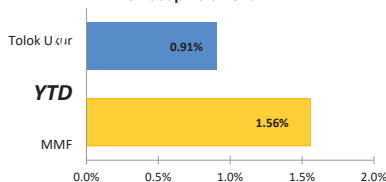
- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

\* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

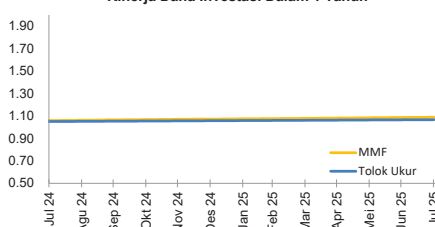
**Komposisi Sektor Alokasi**



**Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolok Ukur**



**Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun**



**Bagaimana Kondisi Pasar?**

Pada bulan Juli 2025, perkembangan tarif resiprokal relatif stabil tanpa eskalasi besar, bahkan AS dan China memperpanjang tenggat waktu negosiasi mereka. Pasar menyambut baik situasi tersebut dan menilai ketidakpastian global sudah berkurang, meskipun risiko masih ada.

Ekspektasi akan tingkat suku bunga AS, disisi lain, berfluktuasi pada bulan Juli, didorong oleh keputusan Fed untuk menahan tingkat suku bunga tetap di 4.25-4.50% dan masih berpegang pada stance wait and see. Ditambah dengan data pertumbuhan ekonomi AS 2025 yang rebound secara significant dari -0.3% YoY ke 3% YoY, membuat pasar semakin pesimis akan penurunan tingkat suku bunga AS dan hanya memperkirakan 1x pemotongan suku bunga hingga akhir tahun. Namun, ekspektasi hawkish ini tidak bertahan lama, setelah data ketenagakerjaan AS dirilis dan jumlah pekerjaan baru AS direvisi turun sebanyak total 258 ribu untuk bulan Juni dan Juli, ekspektasi pasar kembali dovish dan memperkirakan 3x penurunan suku bunga hingga akhir tahun 2025.

Perbaikan sentiment global tersebut mendorong saham global untuk naik lebih lanjut: S&P 500 naik +2.17% MoM (+7.78% YTD), NASDAQ naik +3.70% MoM (+9.38% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +0.08% MoM (+3.73% YTD), disisi lain yield obligasi AS naik sebesar 15 bps ke 4.37% dan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY menguat dari 96.87 ke 99.97. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan rebound sebesar +1.79% MoM (+6.40% YTD) dan harga komoditas bergerak mixed; Nikel masih mencatatkan penurunan sebesar -1.83% MoM, sedangkan harga CPO, Minyak dan Batubara masih mengalami kenaikan sebesar +5.48% MoM, +8.68% MoM dan +4.78% MoM, didorong oleh keputusan Trump untuk mempercepat deadline Russia untuk berdamai dengan Ukraina, atau Russia akan dikenakan tariff 100% dan negara – negara yang import dari Russia akan dikenakan sanction.

Melihat domestik, pasar saham Indonesia juga berimbas positif dari membaiknya sentiment global dan mencatatkan rebound yang cukup significant sebesar +8.04% MoM (+5.71% YTD) ke 7,484, meskipun asing masih mencatatkan aksi penjualan sebesar USD 511 juta. Sektor yang memiliki performa terbaik sepanjang bulan Juli adalah sektor Teknologi yang naik +36.1% MoM dan sektor yang memiliki performa terburuk adalah sektor Finansial yang turun -4.3% MoM. Sejalan dengan ekuitas, harga obligasi Pemerintah Indonesia 10 tahun tercatat naik seiring dengan penurunan imbal sebesar 4 bps ke 6.57%, dengan asing kembali mencatatkan aksi pembelian sebesar IDR 17 triliun.

Pada bulan Juli, Bank Indonesia memutuskan untuk memotong tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 5.25% dan mengubah stance mereka untuk lebih supportive terhadap pertumbuhan ekonomi. Penurunan suku bunga Bank Indonesia juga di dukung oleh data inflasi yang masih terjaga, meskipun mengalami kenaikan dari 1.6% YoY pada bulan Mei ke 1.87% YoY pada bulan Juni dan mata uang Rupiah yang stabilizing +0.74% WoW ke 16,455, meskipun jika dibandingkan dengan awal tahun mata uang Rupiah masih melemah cukup banyak -5.23%.

Melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, ekonomi Indonesia tercatat pada titik tertingginya dalam 2 tahun terakhir di 5.12% YoY, meskipun ada berapa makro indikator yang menunjukkan – menunjukkan tanda – tanda

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau pemohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. **Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.**